



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Muhammadiyah Kuningan

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM KUMPULAN DONGENG YANG ADA DI SUKABUMI

Heni Asmiati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email: heniasmiat282@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 20-10-2025

Direvisi : 12-12-2025

Disetujui : 20-04-2026

Dipublikasikan : 30-04-2026

Kata Kunci:

Budaya lokal, dongeng Sukabumi; pendidikan karakter; struktur naratif; nilai moral

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan nilai moral yang terkandung dalam tiga dongeng Sukabumi, yaitu Sasakala Situ Sukarame, Sasakala Pelabuhan Ratu, dan Sasakala Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dongeng memiliki struktur naratif yang jelas mencakup tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema utama yang muncul adalah keserakahan dan akibatnya, keyakinan masyarakat terhadap kekuatan gaib, serta perjuangan dalam membangun permukiman baru. Nilai moral yang ditemukan meliputi nilai religius (iman, syukur, taqwa), nilai individu (jujur, sabar, mandiri, rajin), nilai sosial (gotong royong, saling menghormati), dan nilai lingkungan (menjaga alam, menghormati aturan adat, tidak serakah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dongeng Sukabumi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Keywords:

character education, local culture, moral values, narrative structure, Sukabumi folktales

ABSTRACT: This study aims to analyze the narrative structure and moral values contained in three Sukabumi folktales, namely Sasakala Situ Sukarame, Sasakala Pelabuhan Ratu, and Sasakala Sukabumi. The study employed a qualitative descriptive method with content analysis techniques, using a literature review of folktale texts originating from Sukabumi's oral tradition. The findings reveal that the folktales possess a clear narrative structure consisting of theme, characters, plot, setting, and moral message. The main themes include greed and its consequences, community beliefs in supernatural powers, and perseverance in building a new settlement. The identified moral values encompass religious values (faith, gratitude, devotion), individual values (honesty, patience, independence, diligence), social values (mutual cooperation, respect), and environmental values (preserving nature, respecting traditional rules, avoiding greed). The study concludes that Sukabumi folktales serve not only as entertainment but also as an important medium of character education and preservation of local culture..

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Sebagai bagian dari folklor, dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan dan media pewarisan nilai budaya. Dalam masyarakat Sunda, dongeng memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, menanamkan moral, sekaligus memperkuat identitas kolektif. Melalui alur cerita yang sederhana namun sarat makna, dongeng menyampaikan pesan moral yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Sejalan dengan perkembangan zaman, peran dongeng sebagai sarana pewarisan budaya mulai menghadapi tantangan. Masuknya budaya populer dan media digital sering kali membuat generasi muda lebih akrab dengan cerita modern dibandingkan dengan kisah tradisional yang diwariskan nenek moyang. Padahal, dongeng tradisional seperti yang hidup di daerah Sukabumi menyimpan kekayaan nilai dan kearifan lokal yang layak digali kembali. Upaya revitalisasi dongeng melalui kajian ilmiah menjadi penting agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami relevansinya dalam kehidupan masa kini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek struktur maupun nilai-nilai dalam sastra lisan Nusantara. Danandjaja (1984) menekankan bahwa folklor, termasuk dongeng, berfungsi sebagai cermin kehidupan masyarakat serta sarana kontrol sosial. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan struktur naratif yang menjadi kerangka dasar karya fiksi, termasuk dongeng. Sementara penelitian kontemporer, misalnya Wulandari (2021), menegaskan relevansi sastra lisan dalam pendidikan karakter di sekolah. Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji **dongeng Sukabumi** masih jarang dilakukan, sehingga kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap struktur naratif dan ajén moral yang terkandung dalam tiga dongeng khas Sukabumi, yaitu *Sasakala Situ Sukarame*, *Sasakala Pelabuhan Ratu*, dan *Sasakala Sukabumi*. Melalui kajian ini dapat terlihat bagaimana cerita rakyat tidak hanya membangun imajinasi, tetapi juga menyampaikan pesan moral, religius, sosial, dan ekologis yang relevan sepanjang zaman. Penelitian ini sekaligus

menegaskan bahwa dongeng merupakan khazanah budaya yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif dongeng Sukabumi serta mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian sastra lisan Nusantara sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pilihan pendekatan ini didasari pada sifat objek kajian, yaitu dongeng, yang tidak hanya berisi alur cerita, tetapi juga menyimpan makna, pesan moral, dan nilai budaya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami dongeng sebagai teks yang hidup di tengah masyarakat, bukan sekadar sebagai karya sastra yang berdiri sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga dongeng yang berasal dari Sukabumi, yaitu *Sasakala Situ Sukarame*, *Sasakala Pelabuhan Ratu*, dan *Sasakala Sukabumi*. Ketiga dongeng tersebut dipilih karena diyakini mampu mewakili karakteristik dongeng Sukabumi yang kaya akan pesan moral, legenda lokal, serta keyakinan masyarakat terhadap alam dan kekuatan gaib. Melalui ketiga teks ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana masyarakat Sukabumi membangun narasi tentang diri mereka, lingkungannya, dan nilai-nilai yang mereka anut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur yang memuat ketiga dongeng tersebut, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun catatan tradisi lisan yang telah didokumentasikan. Data kemudian dibaca secara cermat dan dicatat bagian-bagian pentingnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dongeng-dongeng tersebut tidak hanya diperlakukan sebagai teks cerita, tetapi juga sebagai cermin kehidupan masyarakat pada zamannya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Peneliti pertama-tama menelusuri unsur-unsur naratif dalam dongeng, yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Unsur-unsur ini tidak hanya diidentifikasi, tetapi juga dipahami bagaimana masing-masing berhubungan dan

membentuk keseluruhan cerita. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai moral yang muncul. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu nilai religius, nilai individu, nilai sosial, dan nilai lingkungan. Klasifikasi ini membantu peneliti melihat bagaimana pesan moral dalam dongeng tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Tahap terakhir adalah penafsiran, di mana peneliti mengaitkan temuan-temuan dari dongeng dengan fungsi sosial budaya dongeng itu sendiri. Misalnya, ketika ditemukan pesan tentang keserakahan yang berujung pada bencana, hal ini ditafsirkan sebagai peringatan masyarakat agar hidup sederhana dan tidak melampaui batas. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam.

Agar hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan, peneliti membandingkan isi ketiga dongeng dengan berbagai literatur lain yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tidak terjebak pada tafsir subjektif, melainkan tetap memiliki pijakan akademik yang kuat.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana dongeng Sukabumi membangun struktur naratifnya dan bagaimana nilai-nilai moral tertanam di dalamnya. Dengan cara pandang demikian, dongeng tidak hanya dilihat sebagai cerita lama, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran dan sarana pendidikan karakter yang tetap relevan di tengah masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tiga dongeng Sukabumi, yaitu *Sasakala Situ Sukarame*, *Sasakala Pelabuhan Ratu*, dan *Sasakala Sukabumi*. Dari hasil pembacaan mendalam, ditemukan bahwa dongeng-dongeng tersebut memiliki pola naratif yang khas, dengan pesan moral yang kuat dan relevan hingga masa kini. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra lisan berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter, penanaman nilai, serta pelestarian kearifan lokal.

Struktur Naratif

Tema

Ketiga dongeng mengangkat tema-tema besar yang mencerminkan kehidupan masyarakat. *Sasakala Situ Sukarame* mengajarkan akibat dari

keserakahan manusia yang melampaui batas sehingga mendatangkan bencana. *Sasakala Pelabuhan Ratu* menonjolkan keyakinan masyarakat terhadap dunia gaib dan penguasa laut, yang memperlihatkan betapa kuatnya spiritualitas dan kepercayaan masyarakat Sunda. Sementara *Sasakala Sukabumi* mengisahkan perjuangan manusia dalam membuka dan membangun pemukiman baru, yang menggambarkan semangat kerja keras dan ketekunan. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sukabumi menempatkan nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan dengan alam sebagai bagian penting dalam keseharian.

Alur

Secara umum, alur ketiga dongeng bersifat linier, dimulai dari pengenalan tokoh dan latar, munculnya konflik, hingga penyelesaian. Alur yang sederhana memudahkan masyarakat, termasuk anak-anak, untuk memahami jalan cerita sekaligus menyerap pesan moral yang terkandung. Misalnya, konflik dalam *Sasakala Situ Sukarame* muncul akibat keserakahan tokoh yang menebang hutan tanpa kendali. Penyelesaian cerita ditandai dengan hukuman berupa bencana alam, yang sekaligus mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam dongeng Sukabumi digambarkan dengan jelas melalui peran baik (protagonis) dan jahat (antagonis). Protagonis biasanya digambarkan sebagai sosok yang sabar, jujur, dan setia, sementara antagonis adalah representasi dari keserakahan, kesombongan, atau kecerobohan. Keberadaan dua kutub tokoh ini menegaskan fungsi dongeng sebagai media pendidikan moral, karena melalui tokoh-tokoh itulah masyarakat diajarkan tentang perbedaan perilaku baik dan buruk serta konsekuensinya.

Latar

Latar dalam dongeng Sukabumi tidak hanya menjadi tempat cerita berlangsung, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya. Situ, gunung, dan laut yang muncul dalam kisah bukan sekadar lokasi geografis, melainkan juga bagian dari kosmologi Sunda yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. *Sasakala Pelabuhan Ratu*, misalnya, menampilkan laut sebagai ruang sakral yang dikuasai oleh penguasa gaib, sekaligus menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar manusia. Dengan demikian, latar menjadi bagian integral yang memperkuat makna cerita.

Amanat

Setiap dongeng selalu diakhiri dengan amanat yang tegas. *Sasakala Situ Sukarame* memberi pelajaran tentang bahaya keserakahan; *Sasakala Pelabuhan Ratu* menekankan pentingnya menghormati kekuatan yang lebih tinggi; sedangkan *Sasakala Sukabumi* menegaskan nilai kerja keras dan gotong royong dalam membangun kehidupan baru. Amanat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup cerita, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral kepada pembaca.

Nilai Moral

Selain struktur naratif, ketiga dongeng Sukabumi juga mengandung ajén moral yang kaya. Nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama.

Nilai Religius

Nilai religius terlihat dalam ajaran untuk selalu bersyukur, bertakwa, dan menyadari adanya kekuatan gaib di luar manusia. Dalam *Sasakala Pelabuhan Ratu*, misalnya, tokoh masyarakat digambarkan menghormati penguasa laut sebagai bentuk kesadaran spiritual. Nilai religius ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sunda hidup dalam relasi erat dengan Tuhan dan alam gaib, yang menjadi bagian dari sistem kepercayaan mereka.

Nilai Individu

Nilai individu yang muncul meliputi kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan kerja keras. Tokoh protagonis biasanya digambarkan memiliki sifat jujur dan sabar, yang menjadi teladan bagi pembaca. Dalam *Sasakala Sukabumi*, perjuangan tokoh membuka wilayah baru mencerminkan semangat kemandirian dan ketekunan, nilai yang masih relevan untuk membentuk karakter generasi muda saat ini.

Nilai Sosial

Dongeng Sukabumi juga sarat dengan nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan saling menghormati. Hal ini tampak dalam *Sasakala Sukabumi*, di mana masyarakat bekerja sama untuk membangun kehidupan baru. Nilai sosial ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kepedulian, sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan.

Nilai Lingkungan

Nilai lingkungan menjadi salah satu aspek penting dalam dongeng Sukabumi. *Sasakala Situ Sukarame* mengingatkan bahaya eksploitasi alam secara berlebihan, karena alam yang rusak akan mendatangkan bencana. Pesan ini relevan dengan isu lingkungan saat ini, bahwa manusia perlu

menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dongeng Sukabumi memiliki fungsi ganda: sebagai hiburan dan sarana pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan pandangan Danandjaja (1984) yang menekankan fungsi folklor sebagai sarana kontrol sosial dan pewarisan nilai budaya. Struktur naratif yang jelas dan sederhana menjadikan dongeng mudah dipahami, sementara pesan moral yang terkandung membuatnya relevan untuk dijadikan media pendidikan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Nurgiyantoro (2010) tentang pentingnya struktur naratif dalam karya fiksi. Dengan adanya tema, tokoh, alur, latar, dan amanat yang saling melengkapi, dongeng Sukabumi terbukti memiliki struktur naratif yang utuh. Selain itu, kajian ini sejalan dengan penelitian kontemporer (Wulandari, 2021; Misnawati, 2019) yang menegaskan bahwa sastra lisan dapat dijadikan bahan ajar pendidikan karakter di sekolah.

Relevansi dongeng Sukabumi dengan pendidikan karakter terletak pada nilai-nilai yang ditanamkan. Nilai religius membentuk kesadaran spiritual, nilai individu menumbuhkan kepribadian yang kuat, nilai sosial memperkuat solidaritas, dan nilai lingkungan menumbuhkan kepedulian ekologis. Dengan demikian, dongeng dapat dijadikan sumber belajar yang tidak hanya menanamkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng-dongeng Sukabumi memiliki struktur naratif yang jelas, terdiri atas tema, alur, tokoh, latar, dan amanat yang saling melengkapi. Tema-tema yang diangkat, seperti keserakahan, keyakinan terhadap kekuatan gaib, dan perjuangan membangun kehidupan baru, mencerminkan pandangan hidup serta nilai budaya masyarakat Sukabumi. Tokoh-tokoh digambarkan melalui peran yang kontras antara kebaikan dan keburukan, latar cerita memperkuat identitas lokal, dan amanat yang terkandung menjadi sarana pendidikan moral.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng, meliputi nilai religius, individu, sosial, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa dongeng berfungsi tidak hanya sebagai

hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan hingga masa kini. Dongeng Sukabumi menegaskan pentingnya hidup sederhana, bekerja keras, menjaga kerukunan sosial, menghormati kekuatan yang lebih tinggi, serta menjaga keseimbangan dengan alam.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng Sukabumi memiliki kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pendidikan karakter. Dengan menjadikannya sebagai bahan ajar di sekolah, peserta didik tidak hanya diajak mengenal kekayaan sastra lisan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai luhur yang mendukung pembentukan pribadi yang religius, jujur, mandiri, peduli sosial, dan cinta lingkungan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kajian dongeng perlu terus dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal tidak hilang ditelan arus modernisasi.

REFERENSI

- reswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Misnawati. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Bugis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 145–158.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauri, R. (2020). Sastra lisan Sunda sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 11–22.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, A. (2021). Local wisdom in Indonesian folktales and its relevance to character education. *Journal of Language and Literature Education*, 5(2), 77–88.
- Yuliana, R. (2018). Nilai moral dalam cerita rakyat Jawa Barat. *Jurnal Kajian Budaya*, 16(3), 201–212.
- Zamzani, M. (2017). Folklor sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 198–209.